

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia pasar modal mengalami kemajuan pesat, hal ini diperkuat oleh unggulnya sektor swasta dalam membiayai pembangunan perekonomian negara. Lembaga atau individu yang melakukan penanaman modal dengan harapan memperoleh timbal balik di kemudian hari disebut pihak swasta dan dapat juga disebut investor. Sebagai seorang investor yang cenderung mengharapkan keuntungan yang tinggi, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengalokasikan dana adalah persentase keuntungan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang cenderung memperoleh keuntungan tinggi setiap tahunnya akan menarik investor untuk melakukan penanaman modal. Investor dapat mengetahui lebih jauh mengenai status keuangan dan non keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangan (Situmorang & Sihotang, 2021).

Dalam menyusun laporan keuangan harus berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial adalah laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu dan ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial, sedangkan laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan ketentuan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menghitung pajak yang terutang (Resmi, 2005:329 dalam Septavita, 2016). Perbedaan kedua

dasar penyusunan laporan keuangan mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas.

Menurut penelitian Situmorang & Sihotang (2021) yang menjelaskan persistensi laba sebagai suatu ukuran dari kualitas laba yang menunjukkan manfaat jangka panjang. Persistensi laba ialah harapan masa depan dalam revisi laba akuntansi yang menjadi cerminan laba tahun berjalan. Cerminan kelanjutan laba dapat dilihat dari kualitas suatu laba. Maksud dari kelanjutan laba disini ialah kemampuan laba perusahaan untuk bertahan. Perlu diperhatikan bagi investor bukan semata-mata laba yang tinggi, tetapi juga persisten. Persistensi laba dijadikan sebagai tolok ukur dalam ukuran perusahaan dikarenakan pandangan yang menyimpulkan laba *sustainable* adalah laba yang berkualitas.

Menurut Gustina & Taqwa (2019) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan. Pelaporan laba sangat bermanfaat bagi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Investor dan kreditor dapat melihat laba saat ini untuk menentukan laba dimasa yang akan datang. Untuk memperoleh hasil prediksi yang lebih tepat, maka laba harus berkualitas untuk menghindari kesalahan dalam memprediksi. Salah satu ukuran yang dapat memprediksi laba di masa depan adalah persistensi laba. Laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*), dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan.

Fenomena mengenai persistensi laba terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia diantaranya berdasarkan laporan keuangan perusahaan PT Semen Indonesia mengalami penurunan laba bersih sebesar 8,4 persen menjadi Rp2,92 triliun jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp3,54 triliun. Menyusutnya laba bersih tersebut sejalan dengan pendapatan usaha yang turun 0,16 persen menjadi Rp 19,08 triliun sepanjang Januari-September 2018. Salah satu perusahaan manufaktur yaitu PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP). Mempunyai laba bersih sebesar 38,4 persen pada 2018 yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya biaya produksi naik dan berhentinya aktivitas pabrik Terjun di Kalimantan Selatan. Pada tahun 2018, INTP mengantongi laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk senilai Rp1,14 triliun, nilai tersebut merosot 38,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat senilai Rp1,85 triliun (<https://bisnis.tempo.co/read/815977/kuartal-iii>).

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak perusahaan labanya belum stabil (persisten). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah variabel *tax books differences*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang.

*Book Tax Differences* ialah perbedaan perlakuan laba menurut akuntansi dan pajak. *Book tax differences* tersebut dapat dibagi atas perbedaan temporer serta permanen. Perbedaan temporer digunakan sebagai *tax base*. Dalam penelitian Suhayati et al (2021) menyatakan bahwa *Book-tax differences* adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terjadi karena perbedaan antara peraturan perpajakan dengan peraturan dalam hal pengakuan pendapatan dan laba. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep yang

menjadi rujukannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat persamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang - undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan. Perbedaan dasar kedua penyusunan laporan keuangan menyebabkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu perusahaan yang menimbulkan total laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book-tax differences*.

Hasil dari Dewi & Putri (2015) dan Gunarto (2019) menemukan bahwa *Book Tax Differences* yang di kelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen berpengaruh positif pada persistensi laba. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut standar akuntansi dengan peraturan undang-undang perpajakan. Hasil berbeda yang di tunjukan oleh Hidayat & Fauziyah (2020), Suhayati et al (2021) dan Lestari & Rachmawati (2018). Yang menunjukkan bahwa *Book Tax Differences* tidak dapat mempengaruhi persistensi laba karena *Book Tax Differences* merupakan perbedaan temporer. Dalam hal moderasi, kualitas laba terbukti tidak dapat memperkuat pengaruh perencanaan pajak dan *Boox Tax Differences* terhadap persistensi laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah Perencanaan Pajak. Menurut penelitian yang di lakukan oleh Mahmudah et al (2019) perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. dan menurut Lestari & Rachmawati (2018) perencanaan pajak

adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang.

Penelitian terdahulu mengenai perencanaan perpajakan terhadap persistensi laba yang dilakukan oleh Lestari & Rachmawati (2018) menunjukkan hasil bahwa perencanaan perpajakan berpengaruh terhadap persistensi laba sementara hasil penelitian dari Mahmudah et al (2019) menunjukan hasil yang sebaliknya yaitu perencanaan perpajakan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah Ukuran Perusahaan laba Ukuran perusahaan (*company size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total asset, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai proksi ketidakpastian terhadap keadaan perusahaan dimasa yang akan datang Laba (Gusnita & Taqwa, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Dewi & Putri (2015) dan Gusnita & Taqwa (2019) hasil yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba sementara hasil penelitian dari Indriani & Napitupulu (2020) dan Hidayat & Fauziyah (2020) hasil penelitian yang menunjukkan sebaliknya yaitu tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah Tingkat Utang dalam penelitian Gunarto (2019) Utang bisa didefinisikan oleh FASB sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi yang terjadi di masa lalu. Utang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima perusahaan dan dari dana yang dipinjam. Utang lainnya muncul dari pengambilan sumber daya ekonomi dimuka sebelum memberikan jasa atau barang ke konsumen. Utang juga dapat di artikan sebagai seluruh kewajiban perusahaan kepada kreditor atau pihak lain yang memberi pinjaman modal kepada perusahaan.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Fitriana & Fadhlia (2016), Septavita (2016) dan Indriani & Napitupulu (2020) yang mengatakan tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba sementara hasil penelitian dari penelitian dari Dita Arisandi & Putra Astika (2019) dan Hidayat & Fauziah (2020) yang mengatakan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini mereplikasi pada peneitian Situmorang & Sihotang (2021) yang meneliti tentang persistensi laba dari perspektif *Book Tax Differences*, Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menambahkan variabel Tingkat Hutang dan periode penelitian yang berbeda.

Pada penelitian ini objek yang digunakan yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode yang digunakan yaitu dari tahun 2017-2021. Berdasarkan uraian latar belakang, maka judul penelitian ini adalah Pengaruh *Book Tax Differences*, Perencanaan Pajak,

Ukuran Perusahaan dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap persistensi laba ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah Tingkat Hutang berpengaruh terhadap terhadap persistensi laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk menganalisis *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap persistensi laba
2. Untuk menganalisis pengaruh Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap persistensi laba
3. Untuk menganalisis Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba
4. Untuk menganalisis Tingkat Hutang berpengaruh terhadap terhadap persistensi laba

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, tambahan bukti empiris dan pemahaman yang lebih mendalam serta dapat

mengembangkan mengenai *persistensi laba* dari perspektif *Book Tax Differences*, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan dan tingkat hutang sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi perusahaan mengenai tindakan persistensi laba. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan pandangan bagaimana manajemen perusahaan mengambil kebijakan terkait dengan persistensi laba.
- b. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam pengawasan perusahaan dalam melakukan persistensi laba.